

Representasi Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring kupang.tribunnews.com dan bogor.tribunnews.com

Representation Of Gender Inequality In News Construction of the Online Media kupang.tribunnews.com and bogor.tribunnews.com

Meryana Micselen Doko

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur Phone. +62-852-3915-0392
Email: merry_doko@yahoo.com

diterima tanggal 4 Juli 2019 | direvisi tanggal 14 Agustus 2019 | disetujui tanggal 2 September 2019

ABSTRACT

Violence against women is a very worrying phenomenon. Various treatments and forms of violence both physically and psychologically are often experienced by women. Not infrequently found, news about women adorns on online media news. But the sad thing is that there is a tendency of the media to commodify incidents of violence against women. What is highlighted is the sensation aspect, rather than the substance of the event. This can be seen from the use of language in writing news titles. As a result, example of using titles was seem sensational. Therefore, this article aims to map and uncover the representation of gender inequality in news coverage of online media "Trbunnews.Com". This article uses discourse analysis by Sara Mills's feminism model. Based on the results of the study, it found that online media have helped construct gender inequality in society. This can be seen from the media coverage that not only marginalizes women but can undermine the dignity of women as creatures of God. As an agent of social construction that defines reality, the online media "Tribunnews.Com" has built a false awareness in the community that various injustices relating to violence against women in society are a result of inattention and even "intentional" of the woman herself.

Keywords: representation, gender inequality, online media, women.

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan menjadi fenomena yang sangat menguatirkan. Berbagai perlakuan dan bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis kerap dialami perempuan. Tidak jarang ditemukan, pemberitaan mengenai perempuan menghiasi halaman media online. Namun hal yang menyedihkan, ada kecenderungan media dalam melakukan komodifikasi peristiwa-peristiwa kekerasan terhadap perempuan. Yang ditonjolkan adalah aspek sensasinya, ketimbang substansi kejadiannya. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa dalam penulisan judul berita-beritanya. Contohnya menggunakan judul yang terkesan sensasional. Karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dan membongkar representasi ketidakadilan gender dalam pemberitaan di media online "Tribunnews.Com". Artikel ini menggunakan analisis wacana feminis menurut model Sara Mills. Berdasarkan hasil telaah ditemukan bahwa media online telah turut mengonstruksi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari pemberitaan media yang tidak saja memarginalisasi kaum perempuan namun merendahkan harkat dan martabat perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, media online "Tribunnews.Com" telah membangun kesadaran palsu dalam masyarakat bahwa berbagai ketidakadilan berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat merupakan akibat dari ketidakhati-hatian dan bahkan "kesengajaan" dari perempuan itu sendiri.

Kata kunci: representasi, ketidakadilan gender, media online, perempuan.

I. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap perempuan menjadi fenomena yang cukup unik di Negara kita,

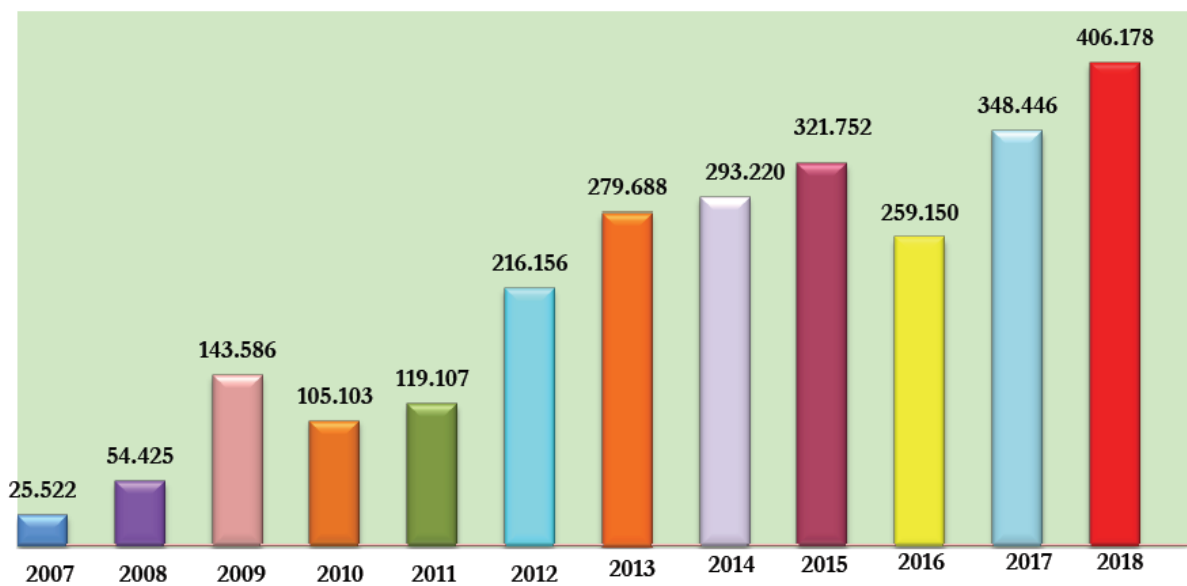
Indonesia. Data menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Komnas Anti

Kekerasan terhadap Perempuan (2016, dan 2018) mencatat, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan grafik yang cukup meningkat. Pada Tahun 2011 terdapat 119.107 dan kemudian meningkat menjadi 279.688 kasus pada 2013 lalu bertambah menjadi 321.752 kasus pada Tahun 2015. Data terakhir, ditemukan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2018 adalah 406.178. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:

Seiring fenomena meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan sebagaimana data di atas, maka berimplikasi pula pada tensi pemberitaan di media. Berita seputar kekerasan terhadap perempuan tidak saja muncul di media-media mainstream, namun juga tidak kalah diberitakan di media-media online.

Seperti halnya pada kebanyakan media konvensional, isu perempuan juga banyak mendapat sorotan pada media-media online yang berbasis

internet. Sebagaimana disampaikan Priyo (1999 : 2012), “Dalam kaitannya dengan pemberitaan masalah perempuan, kebanyakan pemberitaan media menempatkan perempuan sebagai objek. Dipandang sebagai makhluk penggoda yang menyebabkan kaum laki-laki melakukan pelecehan dan tindak kekerasan seksual, serta perbuatan jahat”. Hanya karena alasan mengikuti selera pasar dan orientasi ekonomi, media dengan beraninya menyajikan pemberitaan dengan topik perempuan menjadi berita yang bertendensi berisi pesan yang bertentangan dengan norma-norma dan etika dalam masyarakat. Dengan bahasa yang lain, penyajian berita seputar perempuan menjadi trend yang dianggap menarik minat khalayak. Akibatnya eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan hampir setiap hari mengisi ruang publik di berbagai media massa termasuk media massa yang berbasis internet (media siber/*online*).



Sumber: Hasil Penelitian
Source: Field Observation Result

Gambar 1. Jumlah Unggahan pada Tahun 2017
Figure 1. Number of Uploads in 2017

Salah satu hal yang nampak adalah kecenderungan media dalam melakukan komodifikasi peristiwa-peristiwa kekerasan terhadap perempuan. Yang ditonjolkan adalah aspek sensasinya, ketimbang substansi kejadiannya. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa dalam penulisan judul berita-beritanya.

Beberapa bentuk kekerasan perempuan yang seringkali nampak dalam media yakni kekerasan bahasa/teks, kekerasan visual, dan kekerasan dokumen. Sebagaimana dilaporkan oleh Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2018 : 56), media dalam melakukan peliputan terhadap korban kekerasan seksual tidak berpihak pada korban dan malahan cenderung mengukuhkan stereotype dan menghakimi korban. Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan menegaskan, kejahatan cyber dengan korban perempuan selalu berkaitan langsung dengan tubuh perempuan sebagai objek pornografi. Akibatnya perempuan merasa tidak aman untuk menggunakan teknologi. Belum lagi, komentar warga net menjadi beban psikis bagi korban.

Fakta tersebut di atas mengisyaratkan bahwa pemberitaan media mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan cenderung kurang mengakomodasi eksistensi kaum perempuan. Kekerasan terhadap perempuan yang dimaksudkan dalam tulisan ini merujuk pada segala bentuk informasi yang dimuat dalam media online yang menggunakan kata-kata dan atau gambar yang dapat merugikan, melecehkan harkat dan martabat perempuan. Sebagaimana diungkapkan Abar (1998 : 58), bahwa kekerasan terhadap perempuan bisa berbentuk fisik dan psikis. Termasuk dalam kekerasan fisik antara lain: pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, dan sampai pada

pembunuhan. Sementara, kekerasan psikis meliputi pornografi, pelecehan seksual, dan lain-lain.

Hasil literature review terhadap berbagai jurnal dan hasil penelitian sebelumnya ditemukan bagaimana potret bias gender dalam media baik di Indonesia maupun di beberapa Negara lain. Di Indonesia, Penindasan dan kekerasan terhadap perempuan banyak ditemui pada media massa di Indonesia. Berbagai kajian yang dilakukan oleh Sunarto (2010), dan Musta'in (2013) menunjukkan bahwa media massa baik cetak maupun elektronik selalu menampilkan kaum perempuan sebagai kaum kelas dua, tertindas, dan obyek seksual. Perempuan oleh media, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan otonom atau penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks (pornographizing), selalu disalahkan (blaming the victim), dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang dan jasa dan alat pembujuk. Selain itu, eksistensi perempuan juga tidak terwakili secara proposional di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita. Singkatnya terjadi bias gender (khususnya gender perempuan) dalam konstruksi media massa di Indonesia.

Sementara itu di New Zealand, Penelitian yang dilakukan oleh Comrie dan Mcmillan (2013) dalam Jurnal International Tahun 2013 berjudul, "Running on the spot: NZ's record in news media gender equity" menunjukkan bahwa walaupun ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja sebagai wartawan dan terutama pada bagian newsroom, namun fakta memperlihatkan betapa

perempuan termarginalisasi dalam media. Perempuan sebagai subyek berita sangat kurang dibandingkan dengan laki-laki. Hampir semua topik berita media di New Zealand berdasarkan data Tahun 2010, lebih banyak menyoroti suara laki-laki.

Negara lainnya, India, bias gender dalam media di India juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Narayana (2015), dengan judul, "Mainstreaming Women in News- Myth or Reality". Penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa media massa di India sangat mengabaikan suara dan aspirasi kaum perempuan termasuk isu-isu berkaitan dengan kebutuhan khusus perempuan. Menurut hasil survey dari Global Media Monitoring Project 2005, rasio perbandingan antara perempuan dan laki-laki sebagai subjek berita di media di India adalah 21:79. Karena itu, media sosial menjadi media alternatif bagi kaum perempuan di India untuk menyalurkan kebebasan berpendapat dan berekspresi mereka. Menyikapi bias gender dalam media ini, Narayana menyerukan perlunya dilakukan pengarusutamaan gender dalam media.

Penelitian berikutnya adalah tentang penggambaran kekerasan terhadap perempuan di media Inggris yang dilakukan oleh Tranchese dan Zollo (2013) dengan judul, "The Construction of Genderbased Violence in the British Printed and Broadcast Media". Berdasarkan hasil penelitian menggunakan CDA ditemukan bahwa sebuah insiden pemerkosaan terhadap seorang gadis Inggris di India yang diberitakan di Inggris terlihat direkonstruksikan secara berbeda-beda. Disimpulkan bahwa baik media cetak maupun siaran di Inggris, telah berkontribusi dalam menciptakan konstruksi stereotip kekerasan berbasis gender dimana korban diberitakan bersalah

karena tidak berhati-hati dalam menjaga dirinya agar terhindar dari tindak perkosaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Goodall (2012) dengan judul "Media's Influence on Gender Stereotypes" menyatakan bahwa masyarakat Amerika belakangan ini mulai terkontaminasi oleh terpaan media yang syarat dengan stereotip gender. Tidak sedikit orang Amerika kemudian mulai berpikir dan bertindak berdasarkan stereotip yang terkait dengan jenis kelamin seseorang yang disiarkan melalui media. Efek negatif dari pesan media menurut Goodall bahwa perempuan yang mengkonsumsi media dimana media menggambarkan sosok perempuan yang seharusnya pasif, maka mereka lebih cenderung percaya bahwa menjadi perempuan pasif adalah sifat perempuan 'normal'. Karena itu Goodall menyatakan kekuatirannya jika media terus-menerus mengonstruksi jenis pesan seperti ini kepada khalayak terutama perempuan, maka media telah berhasil memaksakan nilai-nilai yang dangkal dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut nampak bahwa penelitian lebih banyak diarahkan pada konstruksi pemberitaan yang tidak adil gender dalam media massa konvensional, utamanya media cetak. Belum ada yang mengkaji bagaimana potret perempuan digambarkan dalam media-media massa online. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan membongkar ketidakadilan gender dalam pemberitaan mengenai perempuan di media online tribunnews.com yang diterbitkan di kupang.tribunnews.com dan bogor.tribunnews.com.

II. METODE PENELITIAN

Hasil kajian dalam artikel ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana feminis model Sara Mills. Model analisis wacana feminis Mills ini terbagi dalam dua bagian, yaitu berusaha melihat bagaimana (1) posisi subjek dan objek penceritaan ditampilkan dalam teks sehingga memberikan pengaruh pada struktur teks, dan (2) posisi pembaca dengan awak media selaku penulis teks.

Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah pada berita mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan yang dimuat media online *tribunnews.com* yang berjudul "Begini Cara 'Ayam Kampus' Tutupi Identitasnya" (Dama, 2014), dan "Suami Gugat Cerai Karena Istri Minta 'Begituan' Setiap 30 Menit Sekali, Leman Minum Ini Tiap Malam" (Sanjaya, 2016) yang dipublikasikan di *bogor.tribunnews-.com*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Subjek Pemberitaan Mengonstruksi

Dominasi Laki-Laki

Mencermati kedua artikel di dua media online baik yang berjudul "Begini 'Ayam Kampus' Tutupi Identitasnya" maupun "Suami Gugat Cerai Karena Istri Minta 'Begituan' Setiap 30 Menit Sekali, Leman Minum Ini Tiap Malam", tampak jelas bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek pemberitaan. Sebaliknya, yang menjadi subjek yang diceritakan dalam teks adalah laki-laki. Hal ini terlihat dalam perumusan judul yang sangat merendahkan harkat dan martabat kaum perempuan.

Pada artikel pertama, "Begini 'Ayam Kampus' Tutupi Identitasnya" perempuan disejajarkan dengan binatang (ayam). Pilihan diksi dalam judul ini akan menimbulkan interpretasi bahwa mahasiswi yang diceritakan memiliki perilaku sebagaimana lazimnya ayam betina dimana dapat dengan mudah bergonta-ganti pasangan seumur hidupnya. Pada bagian lain dari teks berita ini tertulis,

"Tarif ayam kampus memang tergolong mahal, terlebih jika dibandingkan dengan PSK di lokalisasi. Untuk sekali booking, diperlukan biaya Rp 500.000 sampai Rp 800.000. Harga itu belum termasuk pengeluaran untuk belanja dan makan. "Tarif kencan tergantung di mana ayam kampus itu kuliah. Kalau kuliah di universitas terkenal, tarifnya akan lebih mahal dibandingkan dengan yang kuliah di universitas yang biasa-biasa saja," ujar BG lagi. Berbeda pula dengan PSK di lokalisasi, BG mengaku, dalam satu bulan ayam kampus biasanya hanya melayani dua-tiga klien. Klien yang dilayani pun kebanyakan menjadi pelanggan tetap. "Kadang, kalau lagi males, ya, bisa satu bulan tidak cari klien. Namun, kalau lagi kebutuhan banyak, bisa beberapa kali kencan," ucapnya.

Sementara itu, pada artikel kedua "Suami Gugat Cerai Karena Istri Minta 'Begituan' Setiap 30 Menit Sekali, Leman Minum Ini Tiap Malam", tampak betapa perempuan dikonstruksikan sebagai sumber masalah perceraian dan dianalogikan sebagai makhluk hiper-seks. Sebagaimana diceritakan dalam kutipan berita berikut ini:

"Selama satu tahun ini, Leman juga terpaksa mengkon-

sumsi obat kuat agar bisa terus memenuhi nafkah batin untuk istrinya. Akan tetapi, usaha dan tenaga Leman malah sering kali tak dihargai oleh istrinya. Dia selalu mengancam untuk selingkuh dengan pria lain jika Leman tidak sanggup melayaninya lagi”.

Pada konteks artikel berita pertama, media mengonstruksi sebuah pesan bahwa laki-laki merupakan makhluk yang sangat dominan dan berkuasa atas tubuh perempuan. Mahasiswi yang dipersepsikan sebagai ayam kampus dalam berita ini dinilai sebagai pemuas seks lelaki hidung belang semata-mata. Dalam konteks ini maka dapatlah dikatakan bahwa berita-berita mengenai perempuan di media online belum bahkan tidak memiliki perspektif gender.

Hal yang relatif hampir sama ditemukan pada artikel berita kedua. Perempuan sebagai isteri dikonstruksikan sebagai biang dari ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Karena itu seolah media online “membenarkan” bahwa gugatan perceraian yang dilakukan oleh suami karena disebabkan oleh perilaku seksual istri yang dinilai “tidak lazim” atau *abnormal*.

B. Perempuan Dikonstruksi sebagai Objek Pemberitaan

Perempuan dalam berita tersebut diposisikan sebagai objek yang diceritakan. Hampir seluruh isi teks mengisahkan akan perempuan sebagai bahan cerita untuk melengkapi persepsi media bahwa perempuan yang dijuluki ayam kampus bisa dibeli dan diberi label mulai dari *high class* hingga murahan. Kutipan pada teks berikut adalah salah satu indikatornya:

“Berbeda dengan pekerja seks komersial yang menjual dirinya secara terbuka di tempat-tempat prostitusi, mahasiswi yang terjun ke bisnis “ayam kampus” cenderung menutupi pekerjaannya itu dan hanya menjajakan jasanya kepada orang-orang tertentu. Transaksi pun tidak bisa dilakukan dalam satu hari jadi”.

Sementara pada berita kedua, perempuan dipandang derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Mencermati teks berita ini, perempuan dianggap sebagai objek yang pasif, bisa diperjualbelikan, tidak berdaya, dan bergantung, sehingga posisinya dipandang lebih rendah dari laki-laki, dan dikuasai/dikontrol oleh laki-laki (Prabasmoro, 2007). Maraknya pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan tidak terlepas dari konstruksi budaya dalam masyarakat ketimuran yakni budaya patriarki. Patriarki merupakan salah satu realitas sosial yang tumbuh subur di lingkungan kita. Budaya patriarki ini kemudian menciptakan sebuah ketimpangan struktur, dimana perempuan lebih sering dirugikan dan dianggap tidak terlalu penting atau yang Beauvoir sebut sebagai *the second sex*. Laki-laki dianggap sebagai subjek yang aktif, rasional, berkuasa, keras, dan menguasai peran dalam masyarakat (Prabasmoro, 2007).

C. Posisi Penulis dan Pembaca dalam Teks

Bila seluruh teks dicermati, tampak bahwa penulis memposisikan diri sebagai laki-laki sehingga seluruh persepsinya baik berita mengenai tindakan asusila yang menimpa para mahasiswi maupun gugatan cerai suami ke istri tersebut dikonstruksi menurut cara pandang dan penilaian laki-laki. Sementara itu, pembaca digiring serta diposisikan untuk ikut membenarkan asumsi

penulis bahwa para mahasiswi dan si istri yang diceritakan tersebut dapat diperdaya.

Bahkan, sang penulis berita pada artikel pertama seolah memberikan kiat-kiat khusus tentang bagaimana melakukan pendekatan beserta titik kelemahan para mahasiswi yang dijuluki ayam kampus tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berita berikut:

“Transaksi pun tidak bisa dilakukan dalam satu hari jadi. Klien harus melakukan pendekatan ekstra untuk bisa mengajak kencan. BG sendiri lebih senang diajak makan, dugem, atau nonton. Baru setelah merasa nyaman, transaksi bisa dilakukan”.

Konstruksi teks dengan memposisikan pembaca yang demikian memberikan sebuah diskursus bahwa posisi perempuan selalu ditempatkan pada posisi subordinasi, pemuas pria, dan pelengkap dunia laki-laki.

D. Bias Gender yang Digambarkan dalam Teks Berita

Teks berita sebagaimana dimuat pada media online “Tribunnews.com” yakni kupang.tribunnews.com maupun bogor.tribunnews.com, sebagaimana diuraikan sebelumnya sangat jelas membangun wacana ketidakadilan dan atau bias gender dimana cenderung mengonstruksi dominasi dan kontrol laki-laki atas perempuan. Perempuan selalu diposisikan sebagai pihak yang bersalah dan pemicu terjadinya berbagai jenis penyakit sosial dan bahkan kejahatan dalam masyarakat mulai dari prostitusi maupun perceraian dalam rumah tangga.

Bias gender ini nampak pula dalam bentuk pilihan kata atau diksi dari sang jurnalis dimana mengasosiasikan perempuan dengan hewan (ayam).

Munculnya diskriminasi terhadap gender perempuan dalam praktek jurnalistik ini tidak terlepas dari kontribusi banyak aspek. Salah satu di antaranya adalah budaya termasuk di dalamnya mitos tentang perempuan, stereotip, kebiasaan atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, Allan (2004 : 137) menegaskan, faktor dominasi laki-laki, supremasi, mitos, stereotip dan asumsi yang mendasarinya menjadi faktor pemicu yang mendorong lahirnya berita yang mengandung kekerasan simbolik terhadap perempuan. Salah satu kesenjangan yang kerap muncul dalam praktik budaya patriarki adalah subordinasi terhadap gender perempuan. Laki-laki selalu dianggap sebagai kelompok atau kelas dengan kasta yang lebih tinggi dari perempuan. Sebaliknya, perempuan dipersepsikan sebagai kaum yang harus tunduk pada ketokohan dan kekuasaan laki-laki. Nilai-nilai budaya yang demikian juga tergambar dalam praktek jurnalistik di Indonesia.

E. Pembahasan

1. Ketidakadilan Gender dan Konstruksi Realitas Media

Dalam kehidupan sosial, pada hubungan perempuan dan laki-laki, posisi perempuan selalu ditempatkan pada posisi “nomor dua”, "orang belakang", "subordinasi", perempuan selalu yang kalah, namun sebagai "pemuas" pria, dan pelengkap dunia laki-laki. Hal-hal inilah yang direkonstruksi dalam media online melalui contoh dua berita yang dalam artikel ini.

Mencermati fenomena ini maka dapatlah dikatakan bahwa media online turut berperan dalam melakukan kekerasan simbolik kepada kaum perempuan. Untuk memahami akan hal ini, berikut

disajikan akan hakekat kekerasan sebagaimana disinggung Haryatmoko, (2007 : 119), bahwa kekerasan selalu terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuk baik fisik, verbal, moral, psikologis, maupun melalui gambar/visualisasi.

Kekerasan dalam media menurut Haryatmoko sengaja dieksploitasi dengan alasan dan motif ekonomi dan pasar. Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang semuanya bertujuan utama untuk mengejar rating program tinggikan sukses di pasar.

Hal senada juga diutarakan Bungin (2006: 350-353) yang menekankan bahwa kekerasan perempuan di media massa cenderung mengeksploitasi aspek dan nilai keindahan perempuan dan kekaguman lelaki terhadap perempuan sebagai cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Lebih jauh ditegaskan Bungin, ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan itu menjadi sangat diskriminatif, cenderung tendensius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol dominasi kaum laki-laki. Bahkan terkadang memposisikan kaum perempuan sebagai simbol-simbol kelas social. Karenanya, kehadiran perempuan dalam kelas tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki.

Dalam kaitannya dengan konstruksi media online mengenai pemberitaan mengenai perempuan ini dipandang sebagai salah satu bentuk adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat. Terkait hal ini, Abar (1998: 58) menegaskan, kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan ketidakadilan gender yang dapat dikategorikan ke dalam dua wujud utama. Pertama, kekerasan dalam artian fisik yang meliputi pemerkosaan, pemukulan,

penyiksaan, hingga pembunuhan. Kedua, kekerasan psikis bisa meliputi pornografi, pelecehan seksual, dan lain-lain. Kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan di media online, tergolong dalam kategori kekerasan psikis.

Sesungguhnya, ketidakadilan gender yang tampak dalam wujud berita di media online merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya oleh berbagai elemen dalam masyarakat termasuk media online itu sendiri. Apalagi, praktek ketidakadilan gender telah lama berlangsung dalam negara kita.

Berita yang dipublikasikan dalam dua media online tersebut bila ditelisik lebih jauh setidaknya mengandung beberapa bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan. Pertama dari aspek marginalisasi perempuan. Diskursus yang dikemukakan adalah perempuan merupakan makhluk yang lemah, berdosa karena melacurkan diri, dan tidak berdaya sehingga menjual tubuhnya untuk alasan ekonomis. Selain itu, bentuk ketidakadilan gender lainnya juga ditemukan terdapat subordinasi. Pilihan kata menjual diri dan layani klien jelas-jelas memposisikan perempuan sebagai warga kelas dua yang bisa 'dijajah' dan dikuasai oleh laki-laki termasuk dalam aspek pemenuhan kebutuhan biologis. Tidak hanya itu saja. Stereotip atau pelabelan yang sangat diskriminatif bagi perempuan sangat kuat mulai dari cara pemberian judul berita hingga isi beritanya. Perempuan diberi label sebagai pelacur dan ayam kampus yang bermakna merendahkan dan melecehkan derajat manusia sebagai perempuan. Terakhir, kekerasan terhadap perempuan secara simbolik melalui penggunaan kata-kata seperti dibooking, tutupi identitasnya, menjajakan jasanya.

Berdasarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan tersebut, jelaslah bahwa media online Tribunnews.com dalam hal ini kupang.tribunnews.com dan bogor.tribunnews.com memunculkan bangunan wacana yang diskriminatif gender yang oleh Foucault disebut sebagai akibat langsung dari adanya pemisahan, ketidakseimbangan, dan atau diskriminasi akibat kekuasaan (Dosi, 2012: 53).

Hal ini mengindikasikan bahwa berita merupakan hasil konstruksi dari media. Dalam kaitan dengan konstruksi media atas realitas sosial, Berger dan Luckmann (1996 :169) berpendapat bahwa realitas itu terjadi dari hasil dan proses interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Lalu, dari hasil interaksi ini kemudian realitas diinternalisasikan melalui suatu proses sosial. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia atau masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. Masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir tetapi sebagai proses yang sedang terbentuk.

Menurut asumsi Teori Konstruksi Realitas, realitas bukanlah sesuatu yang objektif dan “*out there*”, tetapi merupakan hasil konstruksi yang melewati proses interaksi dalam kelompok, komunitas dan budaya (Littlejohn, 2002 : 163-165). Jadi, dapatlah dipahami bahwa realitas sosial pada prinsipnya merupakan hasil dari adanya konstruksi sosial yang utamanya dilakukan oleh media termasuk media online. Realitas sosial itu hanya muncul akibat pemaknaan yang diberikan seseorang

terhadap sesuatu objek. Pekerjaan media pada dasarnya adalah mengonstruksikan realitas. Tonny Benett sebagaimana dinyatakan dalam Eryanto (2002 : 23), menegaskan bahwa media bukanlah saluran yang bebas. Media bahkan merupakan pelaku yang mengonstruksi realitas. Ia merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berikut peran media dalam melakukan konstruksi realitas: Pertama, realitas yang disampaikan media berupa fakta, peristiwa dan pengetahuan adalah hasil konstruksi. Kedua, media adalah agen konstruksi. Ketiga, isi media berupa berita bukanlah refleksi dari realitas ia hanyalah konstruksi dari realitas. Keempat, berita dan realitas yang disampaikan oleh media bersifat subyektif atas realitas. Kelima, wartawan atau pekerja media bukanlah pelapor, ia adalah agen konstruksi realitas.

2. Representasi Ketidakadilan Gender dalam Media Online

Dalam bingkai wacana diskriminatif ini, oleh Eriyanto (2011: 113) terwujud dalam bentuk menggusur gagasan dari sekelompok atau orang tertentu. Penggusuran tersebut dilakukan melalui teks berita di media online tersebut (Kupang.Tribunnews.com dan Bogor.Tribunnews.com) dimana dapat dipakai untuk mengunggulkan gender laki-laki di satu sisi dan memarjinalkan kaum perempuan, di sisi lain.

Pada konteks seperti ini maka menurut Eriyanto, representasi menjadi penting untuk dibicarakan. Wacana diskriminatif berhubungan erat dengan misrepresentasi dimana terjadi ketidakbenaran penggambaran atau peminggiran oleh suatu kelompok yang satu kepada kelompok lainnya akibat adanya aspek kekuasaan. Sedikitnya

terdapat 4 hal dari misrepresentasi (Eriyanto, 2011) yang yang terjadi dalam pemberitaan bertajuk “Begini ‘Ayam Kampus’ Tutupi Identitasnya”. 1). Ekskomunikasi dimana sosok para lelaki yang memperdaya para mahasiswi tersebut (yang diberitakan sebagai klien) dikeluarkan dari pemberitaan. Yang disoroti dan menjadi objek pemberitaan hanya perempuan (mahasiswi) yang dijuluki pelacur, ayam kampus, dan bukan bagian dari kehidupan masyarakat sebagaimana mestinya. 2). Eksklusi dimana mahasiswi dikucilkan oleh media. Mereka diangkat sebagai objek pemberitaan namun citra yang dibangun cenderung negatif karena dipersepsikan sebagai pribadi yang memiliki perilaku menyimpang. 3). Marjinalisasi berupa penggambaran yang buruk terhadap perempuan. Perempuan dalam berita yang dipublikasikan digambarkan sangat buruk dan tidak normal. Karena tidak normal itulah kemudian pilihan kata yang digunakan wartawan adalah “tutupi identitasnya”. 4). Delegitimasi dimana memberikan diskursus bahwa para klien yang melakukan kencan dengan para mahasiswi tersebut dianggap sebagai hal yang biasa dan normal dalam masyarakat sehingga diberitakan secara tidak berimbang. Sebaliknya, hanya sosok perempuan korban prostitusi yang dianggap tidak benar, tidak layak, dan tidak absah. Tidak ada informasi sama sekali dalam teks yang mendiskreditkan kaum laki-laki (klien).

3. Representasi Ideologi Patriarki

Berdasarkan contoh kedua berita yang diangkat dalam artikel ini maka sesungguhnya sangat mencerminkan kekuatan ideologi patriarki dalam masyarakat. Dari isi pemberitaan pada media

online Tribunnews.com baik Kupang.Tribunnews.com maupun Bogor.Tribunnews.com terlihat betapa kultur patriarki masih sangat kuat dalam masyarakat Indonesia termasuk wartawan. Hal ini pun ditemukan dalam bentuk pola pikir wartawan, dalam hal ini wartawan. Betapa tidak, pemberitaan sebagaimana diangkat dalam penelitian ini menjadi contoh bagaimana pola pikir yang belum mencerminkan kesetaraan gender terejawantahkan dalam konstruksi berita yang dilakukan wartawan.

Menurut Bhasin (1996 : 1), kata patriarki secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau “patriakh (*patriarch*)”. Pada awalnya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang dikuasai oleh laki-laki. Secara detail, patriarki merujuk pada sebuah bentuk organisasi rumah tangga dimana laki-laki mendominasi anggota keluarga yang lain dan mengontrol produksi ekonomi rumah tangga. Patriarki dipandang sebagai ideologi bagaimana laki-laki mendominasi. Masyarakat yang patriarkis adalah masyarakat yang dimana laki-laki memiliki kekuatan dan kontrol. Perempuan biasanya dieksploitasi, dirugikan dan mempunyai status yang lebih rendah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan bahwa patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Secara etimologi, patriarki berkaitan dengan sistem sosial di mana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Ia juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Dalam sistem sosial, budaya (juga keagamaan), patriarki

muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki. Murray (1995 : 7) mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dimana pada prakteknya laki-laki menguasai, menekan, dan mengeksploitasi perempuan.

Pada kedua artikel yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana kuatnya kuasa atau *power* dari kultur masyarakat patriarki. Gender laki-laki diposisikan dalam berita sebagai pihak yang memiliki dominasi dan berkuasa untuk mengontrol gender perempuan. Sebaliknya, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang tersubordinasi oleh laki-laki. Hal ini kemudian berimplikasi pada pilihan kata-kata wartawan media online ini yang lebih cenderung menyalahkan perempuan sebagai penyebab dan biang dari timbulnya masalah-masalah sosial dalam masyarakat seperti pelacuran hingga ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Kultur patriarki mempengaruhi pola pikir masyarakat. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang panjang dan lebih banyak serta sosialisasi ideologi peran gender (Fakih, 1998: 12-13).

4. Diskriminasi Gender dalam Praktek Jurnalisme

Sebelum lebih jauh membicarakan akan diskriminasi gender dalam praktek jurnalisme, berikut disampaikan akan definisi gender itu sendiri. Menurut Reeves & Baden, (2000: 3) “*gender refers to the socially determined ideas and practices of what it is to be female or male*” (gender merujuk pada ide dan praktek yang ditentukan secara sosial yakni apakah menjadi perempuan atau laki-laki). Sementara itu Hartley (2004: 95-96) memahami gender sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara budaya.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa istilah gender berbeda dengan sex. Penyebutan sex mengarah pada jenis kelamin secara biologis/genital sementara istilah gender mengarah pada perbedaan peran secara sosial antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi berdasarkan kebiasaan dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Gender berangkat dari asumsi ideologis. Peran-peran sosial ini bisa dipertukarkan di antara laki-laki dan perempuan (Reeves & Baden, 2000).

Pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia jurnalistik. Allan (2004: 128) mencatat bahwa umumnya wartawan perempuan yang bekerja di organisasi media dimana didominasi oleh laki-laki, cenderung tertekan dan mengadopsi pola maskulinisasi dalam pelaporan berita. Kepentingan wartawan perempuan dalam mendefinisikan agenda berita organisasi seringkali menghadapi resistensi yang cukup besar dari rekan-rekan pria mereka.

Tidak hanya itu saja. Allan lebih jauh membeberkan bahwa pembagian kerja yang diskriminatif gender juga terjadi dalam *news room*. Umumnya newsroom diwarnai dengan pembagian kerja gender yang cenderung diskriminatif. Wartawan laki-laki lebih diidentikkan sebagai wartawan berita-berita keras seperti ekonomi, politik, pemerintah dan kejahatan. Sementara wartawan perempuan disertai berita-berita ringan seperti feature yang bernuansa human interest (Allan, 2004 : 129).

Padahal, jurnalis perempuan memiliki *angle* yang berbeda dengan laki-laki ketika meliput isu yang sama. Christmast (1997) sebagaimana dikutip dalam Allan (2004: 30) mengatakan, ketika perempuan memilih isi berita yang sama dengan laki-laki, mereka menulis dengan cara yang berbeda. Perempuan akan menulis berita yang relevan dengan keseharian dan kehidupan mereka. Karena itulah kemudian Allan meyakini bahwa peningkatan kehadiran perempuan di ruang berita akan mendorong perubahan substantif dalam praktek newswork.

Munculnya diskriminasi atau ketidaksetaraan gender dalam praktek jurnalistik tidak terlepas dari kontribusi banyak aspek. Salah satu di antaranya adalah budaya termasuk di dalamnya mitos tentang perempuan, stereotip, kebiasaan atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, Allan (2004: 137) menegaskan, faktor dominasi laki-laki, supremasi, mitos, stereotip dan asumsi yang mendasarinya menjadi faktor pemicu yang mendorong lahirnya berita yang mengandung kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Sejalan dengan hal itu, Bungin (2006: 350-353) menegaskan bahwa media massa merupakan salah satu agen konstruksi sosial berkenaan dengan

kekerasan terhadap perempuan. Menurutnya, perempuan di media ketika dijadikan simbol seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan itu menjadi sangat diskriminatif, tendensius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki. Bahkan terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol kelas sosial dan kehadirannya dalam kelas tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki.

Bungin menambahkan, eksploitasi perempuan dalam pencitraan media tidak saja karena kerelaan perempuan, namun juga karena kebutuhan kelas sosial itu sendiri, sehingga mau ataupun tidak kehadiran perempuan menjadi sebuah kebutuhan dalam kelas sosial tersebut. Sayangnya kehadiran perempuan dalam kelas sosial itu, masih menjadi bagian dari refleksi realitas sosial masyarakatnya, bahwa perempuan selalu menjadi subordinat kebudayaan laki-laki. Karenanya, tetap saja perempuan di media adalah "perempuannya lelaki" dalam realitas sosialnya. Namun dalam konteks perempuan, terkadang perempuan tampil dalam bentuk yang lebih keras dan keluar dari stereotip perempuan sebagai sosok lembut dan tak berdaya. Perempuan juga sering tampil sebagai perayu, penindas, dan bahkan sebagai pecundang. Sosok perempuan ini banyak ditemukan dalam iklan media, sekaligus merupakan rekonstruksi terhadap dunia realitas perempuan itu sendiri.

Dalam kehidupan sosial, pada hubungan perempuan dan laki-laki, posisi perempuan selalu ditempatkan pada posisi "nomor dua", "orang belakang", "subordinasi", perempuan selalu yang kalah, namun sebagai "pemuas" pria, dan pelengkap dunia laki-laki. Hal-hal inilah yang direkonstruksi dalam media melalui iklan-iklan komersial, bahwa

media hanya merekonstruksi apa yang ada di sekitarnya, sehingga media juga disebut sebagai refleksi dunia nyata, refleksi alam di sekitarnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada tulisan ini maka dapatlah disimpulkan bahwa media online telah turut mengonstruksi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari pemberitaan media online yang tidak saja memarginalisasi kaum perempuan dalam pemberitaannya namun terkesan merendahkan harkat dan martabat perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Media online dalam konteks ini memposisikan diri sebagai salah satu agen yang turut menyudutkan perempuan sebagai manusia yang memiliki derajat yang sama dengan kaum laki-laki.

Sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, media online dalam hal ini tribunnews.com telah membangun kesadaran palsu dalam masyarakat bahwa berbagai ketidakadilan berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat merupakan akibat dari ketidakhati-hatian dan bahkan “kesengajaan” dari perempuan itu sendiri. Fakta ini berkaitan erat dengan kuatnya dan dominannya kuasa patriarki dalam masyarakat Indonesia. Kultur ini juga merambat dalam dunia jurnalistik sehingga praktek ketidaksetaraan gender dalam produk jurnalistik di Indonesia menjadi tidak adil bagi gender perempuan.

B. Saran

Beberapa saran dalam penelitian ini antara lain ditujukan kepada, pertama, institusi media. *Gender*

mainstreaming atau pengarus-utamaan isu gender dalam praktek jurnalistik di dunia media online sebaiknya menjadi salah satu program. Para wartawan media online sudah saatnya dibekali dengan pendidikan kesetaraan gender. Dengan demikian pemberitaan-pemberitaan mereka dapat lebih sensitive gender.

Salain itu, untuk membangun pemahaman dan kesadaran kepada public maka lembaga-lembaga non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat disarankan untuk terus melakukan perjuangan dan langkah advokasi terhadap berbagai ketidakadilan gender dalam masyarakat, termasuk yang dilakukan oleh media baik media konvensional maupun media online. Karena itu, langkah advokasi nyata dapat pula dilakukan ke level Dewan Pers agar konstruksi pemberitaan yang dihasilkan dapat senantiasa berjalan sesuai dengan kode etik jurnalistik termasuk hak-hak perempuan yang berkeadilan gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Universitas Nusa Cendana Kupang yang telah memberikan dukungan untuk terlaksananya penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, S. (2004)., News Culture. Newyork: Open University Press
- Abar, A.Z. (1998). Jurnalisme Yang Sensitif Gender Sebuah Konstruksi Teori. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1996). The Social Construction of Reality. New York: Penguin Books.
- Bungin, B. (2007). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.

- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Comrie, M. & McMillan, K. (2013). Running on the Spot: NZ's Record in News Media Gender Equity. *Pacific Journalism Review*, 19 (2) 2013, pp. 196-214.
- Dama, A. (2014). *Begini Cara Ayam Kampus Tutupi Identitasnya* [internet]. Available from: <<http://kupang.tribunnews.com/2014/12/12/begini-cara-ayam-kampus-tutupi-identitasnya>> [Accessed 01 March 2019].
- Dosi, E. (2012). *Media Massa dalam Jaring Kekuasaan*. Maumere, Flores: Ledalero.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS : Yogyakarta.
- Goodall, H. (2012). Media's Influence on Gender Stereotypes. *Journal. Media Asia*, 39 (3), pp.160-163.
- Fakih, M. (1998). *Isu-Isu dan Manifestasi Ketidakadilan Gender*. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Hartley, J. (2002). *Communication, Cultural and Media Studies*. London and New York: Routledge.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komnas Perempuan. (2018). *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme*. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Jakarta, 7 Maret 2018.
- (2019). *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara*. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Jakarta, 6 Maret 2019.
- Littlejohn, S. (2002). *Theories of Human Communication*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Murray, M. (1995). *The Law of the Father? : Patriarchy In The Transition From Feudalism To Capitalism*. London: Routledge.
- Musta'in. (2013). Sisi Lain Perempuan Dalam Sorotan Media; Tinjauan Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory-Mgt). *JSGL*, 04 (01), Agustus, pp. 65-73.
- Narayana, U. R. (2015). Mainstreaming Women in News-Myth or Reality. *Pragyaan: Journal of Mass Communication*, 13 (1), June. pp. 22-26
- Prabasmoro, A.P. (2007). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Priyo, S.M. (1999). *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan* Yogyakarta: LP3Y.
- Reeves, H. & Baden, S. (2000). *Gender and Development: Concepts and Definitions*. Institute of Development Studies. Brighton, UK : University of Sussex.
- Sanjaya, A. (2026). *Suami Gugat Cerai Karena Istri Minta Begituan Setiap 30 Menit Sekali, Leman Minum ini Tiap Malam* [internet]. Available from <<http://bogor.tribunnews.com/2016/09/05/suami-gugat-cerai-karena-istri-minta-begituan-setiap-30-menit-sekali-leman-minum-ini-tiap-malam>> [Accessed 01 March 2019].
- Sunarto. (2010). Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (3), September, pp. 233 – 245.
- Tranchese, A. & Zollo, S.A. (2013). The Construction of Genderbased Violence in the British Printed and Broadcast Media. *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines*, 7 (1), pp.141 – 163.